NOVEL *TAN SEBUAH NOVEL* KARYA HENDRI TEJA KAJIAN POSTKOLONIALISME

**Muhammad Abroor Firman Ananta**

Mahasiswa S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, firmanananta@ymail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk penindasan bangsa penjajah Belanda terhadap bangsa terjajah Hindia, serta mendeskripsikan pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum pribumi terhadap dominasi kaum penjajah. Ketiga aspek ini dideskripsikan untuk menganalisis *novel Tan Sebuah Novel* karya Hendri Teja dengan menggunakan teori postkolonialisme. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini mengunakan sumber data novel *Tan Sebuah Novel* yang memiliki nilai-nilai sejarah dan sosial. Hasil dari penelitian adalah bentuk penindasan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah dalam novel *Tan Sebuah Novel* Karya Hendri Teja, pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah dalam novel *Tan Sebuah Novel* Karya Hendri Teja, bentuk perlawanan kaum pribumi terhadap dominasi kaum penjajah dalam novel *Tan Sebuah Novel* Karya Hendri Teja.

**Kata kunci**: postkolonialisme, bentuk penindasan, pandangan penjajah, bentuk perlawanan

**Abstract**

The purpose of this study is to describe the forms of Dutch colonies’ oppression toward the Hindi colonized nations; to describe the view of colonies nations toward the colonized nations; and to describe the acts of resistance done by the indigenous toward the colonizers. All of these three aspects are broadly described to analyze a novel *Tan Sebuah Novel* by Hendri Teja under the theory of post-colonial criticism. This study belongs to descriptive-qualitative study. The approach used was qualitative since the data taken from *Tan Sebuah Novel* possess historical and social values. The result of this study is the forms of Dutch colonies’ oppression toward the Hindi colonized nations in *Tan Sebuah Novel* by Hendri Teja, the view of colonies nations toward the colonized nations in *Tan Sebuah Novel* by Hendri Teja, and the acts of resistance done by the indigenous toward the colonizers in *Tan Sebuah Novel* by Hendri Teja.

**Keywords**: post-colonial, the forms of oppression, the view of colonies, the acts of resistance

**PENDAHULUAN**

Kolonialisme Belanda yang menjadi pengalaman estetis pengarang dideskripsikan pengarang dalam bentuk karya sastra berupa novel berlatar sejarah pendudukan Hindia Belanda. Realitas tersebut dalam realitas fiksi sastra postkolonial sarat dengan masalah penjajahan bangsa Barat terhadap bangsa Timur. Oleh karena itu sastra postkolonial dapat menjadi media pengungkap hubungan antara bangsa penjajah dan bangsa terjajah. Pemilihan karya sastra sebagai media yang paling tepat untuk menggambarkan masalah tersebut berdasarkan atas tiga pertimbangan. *Pertama,* karya sastra adalah sistem bahasa, tanda, sehingga sangat tepat untuk menggambarkan perasaan. *Kedua,* karya sastra bukan objektivitas itu sendiri masalah yang diungkapkan dalam karya sastra buku kolonialisme sebagaimana dipahami dalam sejarah umum melainkan apa yang dibuat oleh kolonialisme. *Ketiga,* sastra adalah refleksi sekaligus refraksi, inovasi sekaligus negasi dan afirmasi (Ratna,2008:134).

Novel merupakan sebuah karya sastra yang populer pada masa kolonial. *Ensiklopedia Americana* memberi batasan bahwa novel ialah cerita dalam bentuk prosa yang cukuppanjang dan meninjau kehidupan sehari-hari. Novel juga sangat memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai persoalan manusia. Itulah sebabnya persoalan-persoalan yang diangkat sebagai tema sebuah novel cenderung jauh lebih kompleks dan rumit bila dibandingkan dengan cerpen. Persoalan hidup manusia yang kompleks tersebut dapat memuat hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam semesta, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Peranan manusia yang digambarkan dalam novel tidaklah statis, melainkan selalu bergerak dalam perjalanan waktu (Najid, 2009:22).

Novel memungkinkan untuk merekam seluruh perkembangan itu secara utuh dan menyeluruh. Selain itu, novel lebih leluasa mengeksplorasi detail-detail peristiwa, suasana, dan karakter tokoh untuk menghidupkan cerita. Keutuhan sebuah novel tidak ditopang oleh kepadatan cerita seperti cerpen, namun ditopang oleh tema karyanya (Najid, 2009:23).

Novel *Tan “Sebuah Novel”* bercerita tentang masa kolonial Belanda yang pada saat itu menjajah Indonesia, Novel *Tan “Sebuah Novel”* membahas mengenai jati diri tokoh Tan lebih sempurna. Dalam novel ini, karakter penokohan Tan yang lebih menonjol. karakternya pekerja keras dengan tekad yang kuat diurai dengan bahasa yang mudah dipahami. Sosok Tan Malaka pejuang kemerdekaan Indonesia yang misterius ini terpotret jelas di lensa Novel *Tan “Sebuah Novel”*. Hendri Teja secara gamblang menggambarkan “Tan Malaka, adalah sosok pejuang yang sangat menentukan arah dan revolusi di Indonesia hingga Indonesia menjadi bangsa yang merdeka”. Di sinilah kepiawaian Hendri Teja menceritakan sosok Tan Malaka. Novel ini di desain seperti antitesa dari kisah-kisah Tan Malaka yang pernah ada.

 Berdasarkan fenomena yang ada dalam novel Tan karya Hendri Teja yang dipaparankan di atas,penelitian ini tertarik untuk menganalisis bentuk-bentuk kolonial yang tercermin melalui tokoh fiksional dalam karya sastra, yaitu tokoh-tokoh dalam novel *Tan “Sebuah Novel”* Karya Hendri Teja dengan kajian teori postkolonial.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penindasan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah dalam novel *Tan Sebuah Novel* Karya Hendri Teja?
2. Bagaimana pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah dalam novel *Tan Sebuah Novel* Karya Hendri Teja?
3. Bagaimana bentuk perlawanan kaum pribumi terhadap dominasi kaum penjajah dalam novel *Tan Sebuah Novel* Karya Hendri Teja?

**Kajian Pustaka**

**Teori Postkolonial**

Secara etimologis postkolonialisme berasal dari kata “post” dan “kolonial”, sedangkan kata kolonial berasal dari bahasa Romawi, colonia, yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan, dan konotasi eksplotasi lainnya. Konotasi negatif kolonial timbul sesudah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai dengan penduduk pendatang sebagai penguasa (Ratna 2004: 205). Dikaitkan dengan teori postmodernisme, studi postkolonialisme merupakan teori yang masih baru. Menurut Shelley Walia (2001: 6; Said 2003: 58-59; Ratna 2004: 206) proyek poskolonialisme pertama kali dikemukakan oleh Frantz Fanon di dalam bukunya yang berjudul Black Skin, White Masks and the Wretched of the Earth (1967). Fanon adalah seorang psikiater yang mengembangkan analisis mengenai dampak psikologis dan sosiologis yang ditimbulkan oleh kolonisasi. Fanon menyimpulkan bahwa melalui dikotomi kolonial, penjajah-terjajah, wacana orientalisme telah menimbulkan alienasi dan marginalisasi psikologis yang sangat hebat.

Menurut Ratna (2003:206) dunia Anglo Amerika dirintis oleh Edward W. Said dengan bukunya yang berjudul *Orientalism* (1978). Tokoh lain adalah Gayatri C.Spivak, Homi K.Bhabha, Jacques Derridra, dan Tzevetan Todorov. Yang dimaksudkan dengan teori postkolonial adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti: sejarah, politik, ekonomi, dan sastra, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Pada umumnya gejala-gejala kultural tersebut terkandung dalam berbagai teks studi mengenai dunia timur, yang ditulis oleh para orientalis, yang disebut sebagai teks-teks oriental (dari kata orien yang berarti timur). Meskipun demikian, sebagai akibat dominasi intelektualitas Barat, banyak karya-karya yang melukiskan ketidakseimbangan hubungan antara masyarakat Barat dengan masyarakat Timur yang ditulis oleh intelektual pribumi yang telah terkonstruksi oleh pemikiran Barat.

Secara detinitif (Bill Ashcroft,dkk, 2003:xxii-xxiii) teori postkolonial lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Teori postkolonial mencakup seluruh khazanah sastra nasional yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang. Dengan demikian postkolonial sangat relevan untuk menyebutkan kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkannya. Tema-tema yang perlu di kaji sangat luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan, di antaranya: politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, ekonomi, kesenian, etnisitas, bahasa, dan sastra. Sekaligus dengan bentuk praktik di lapangan, seperti: perbudakan, pendudukan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, dan berbagai bentuk invasi kultural yang lain. Meskipun demikian, keberagaman permasalahan seperti di atas dipersatukan oleh tema yang sama, yaitu kolonialisme (Ratna,2004:2007).

Hadirnya sastra dalam analisis postkolonial bukanlah secara kebetulan, bukan juga sebagai masalah yang dicari-cari. Melalui sistem simbol sastra justru membongkar hubungan antara gejala-gejala yang tampak dengan yang tersembunyi, yang dominan dengan yang marginal. Sastra dengan demikian merupakan perdebatan terbuka dalam kaitannya dengan ideologi berbagai tujuan. Dalam hubungan ini justru sastralah, melalui kemampuan imajinatif kreativitasnya, yang memiliki hakikat objektif. Karya-karya sastra dengan orientasi orientalis menunjukkan dengan jelas bagaimana para pengarang Barat, dengan cara pandang Barat, memanfaatkan kekuatan wacana sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan asosiasi tertentu mengenai bangsa Timur. Dikaitkan dengan tujuannya maka wacana orientalis adalah wacana yang mewakili sistem ideologi Barat dalam kaitannya untuk menanamkan hegemoni terhadap bangsa Timur. Sebaliknya wacana postkolonial adalah wacana yang mewakili sistem ideologi Timur untuk menanamkan pemahaman ulang sekaligus memberikan citra diri yang baru terhadap bangsa Timur mengenai hegemoni Barat tersebut (Ratna, 2004:218-219).

**Bentuk Penindasan**

Bentuk penindasan yang dilakukan oleh penjajah terhadap pribumi dilakukan dengan tujuan untuk melanggengkan sebuah penjajahan. Bentuk penindasan dapat berbentuk fisik, politik, ekonomi, ras, budaya, agama, dan pendidikan. Bentuk penindasan terhadap pribumi dapat disebut juga sebagai penindasan terhadap kaum kelas rendah yang disebut sebagai subaltern. Berdasarkan *Oxford English Dictionary* istilah subaltern memiliki tiga arti yang berbeda: secara konvensional subaltern dipahami sebagai sinonim dari subordinat, namun bisa juga berarti pekerja kelas rendahan dalam ketentaraan, atau contoh khusus yang mendukung proposisi universal dalam logika filsafat (Morton, 2008:156).

Spivak menggunakan istilah tersebut yang kemudian dijelaskan oleh Gramsci mengenai kaum petani desa di Italia dan riset kelompok kajian subaltern internasional mengenai sejarah pemberontakan subaltern di Asia Selatan pada masa kolonial dan postkolonialisme. Sebelum subaltern memiliki kesadaran kolektif mengenai penindasan secara ekonomi dan politik sebagai sebuah kelas, subaltern sangat berbeda dengan proletar industrial. Secara krusial, sejarawan Kajian Subaltern berupaya menekankan bahwa konsep mengenai subaltern menandai perbedaan sosial-demografis antara kaum elit dan yang lainnya di Asia Selatan (Morton, 2008:156-158).

Studi Gramsci selain hegemoni adalah subaltern yang dikemukakan tahun 1934 dalam makalahnya yang berjudul *On the Margins History: History of the Subaltern Social Group.* Istilah Subaltern menurut Loomba (2003: 68) semula merupakan sebutan bagi para perwira di bawah kapten, kemudian mengacu pada orang-orang tertindas, deskripsi kolektif berbagai macam kelompok yang didominasi dan dieksploitasi, dan kurang memiliki kesadaran kelas. Kemudian istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan para petani, yang secara periodik muncul melawan kolonialis Inggris atau orang-orang tertentu pada umumnya.

Bentuk penindasan juga dapat disebut sebagai bentuk marginalitas yang dilakukan oleh penguasa atau penjajah terhadap kaum yang lemah atau kaum pribumi dengan bentuk deskriminasi fisik, politik, ekonomi, sosial, ras, serta budaya. Marginal dapat dipahami sebagai orang-orang yang terpinggirkan atau orang-orang yang miskin. Namun, terpinggirkan dan miskin tidaklah sama. Orang miskin biasanya masuk ke dalam kelompok terpinggirkan, tetapi orang yang terpinggirkan tidak selalu bisa disebut miskin (Ratna, 2008:175).

Kelompok terpinggirkan atau marginal mencakup orang-orang yang mengalami satu atau lebih dimensi penyingkiran, diskriminasi, atau eksploitasi di dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kota. Secara historis, bahkan mitologis, sejak Abad Pertengahan hingga sekarang, dunia Barat hampir dalam segala bidang dianggap memiliki kedudukan superior terhadap dunia Timur. Kemampuan berpikir, yang kemudian melahirkan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang, secara apriori dianggap berasal dari ras, yaitu ras kulit putih. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah kekuasaan, dunia Barat melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah baru. Penjelajahan menimbulkan penjajahan, kependudukan menimbulkan perbudakan, dan koloni menimbulkan hegemoni (Ratna, 2008:175-176).

**Pandangan Bangsa Barat (Penjajah) terhadap Bangsa Timur (Terjajah)**

Pandangan bangsa Barat terhadap Timur terdapat pada studi postkolonialisme yang di gagas pertama kali oleh tokoh postkolonialisme bernama Edward Said. Studi pandangan bangsa Barat terhadap bangsa Timur di sebut sebagai orientalisme, di dalam orientalisme banyak terdapat bentuk-bentuk sudut pandangan bangsa Barat mengenai bangsa Timur, Barat menganggap bahwa Timur adalah bangsa yang primitif, bodoh, melarat dan hanya Bangsa Barat yang terhormat. Orientalisme terkenal sejak terbitnya buku yang di tulis oleh Edward Said (1978) berjudul *Orientalism* yang kemudian dijelaskan dalam bentuk tanya jawab dalam bukunya yang berjudul *Power and Culture* (2001) (Ratna, 2008:26).

Buku pertama Said (1994:1,15,125) mendefinisikan orientalisme sebagai suatu cara, metode, bahkan sebagai ilmu, dengan sendirinya dilakukan secara sistematis dan diciptakan secara di sengaja, untuk memahami dunia Timur atas dasar pemahaman Barat. Orientalisme mengandung kesadaran geopolistis, Barat dan Timur, diterapkan baik dalam naskah estetis seperti karya seni maupun ilmu pengetahuan, seperti: ekonomi, sosiologi, sejarah filologi, dan sebagainya (Ratna,2008:26-27). Pendapat tersebut menggambarkan bahwa penggagas teori orientalisme sehingga menjadi terkenal ialah Edward Said, orientalisme mencoba untuk menelaah bangsa Timur dengan berdasarkan bangsa Barat.

 Pada awalnya orientalisme di anggap sebagai suatu model penelitian murni untuk mengetahui kondisi, seluk-beluk, dan hakikat dunia Timur secara keseluruhan. Oleh karena itu, semula di anggap berbagai penelitian yang berkaian dengan dunia Timur, yaitu khazanah oriental itu sendiri merupakan analisis objektif, dalam pengertian tidak memasukkan tendensi-tendensi tertentu sebagaimana dimaksudkan oleh penulisnya (Ratna, 2008:27).

Orientalisme, menurut Gandhi (2006:88) merupakan katalisator kolonialisme dan postkolonialisme, sebagai tahap awal postkolonialisme. Orientalisme lebih menaruh perhatian pada makna tekstual diskurtif, aktivitas yang tidak saling berhubungan sebab kapan pun dapat berbicara untuk mengklaim Timur sesuai dengan rasionalitas Barat. Oleh Karena itu Spivak menyebutkan buku Said sebagai sumber sekaligus pemicu utama timbulnya teori postkolonialisme. Gagasan orientalisme dikembangkan oleh Edward Said (2003:305), bertumpu pada perspektif Foucaultian, tetapi di bungkus oleh teori hegemoni Gramscian. Masalah pokok yang diketemukakan adalah ketidak seimbangan masyarakat Barat dalam melihat masyarakat Timur.

Orientalisme menjadi suatu wacana pada suatu titik dimana ia mulai secara sistematik membuat steoreotip tentang masyarakat Timur dengan negara-negara Timur seperti tentang panas dan debu, suasana pasar, teroris, pengadilan, despotism Asia, pribumi seperti anak-anak, dan mistik Timur. Streotipnya ini menegaskan kebutuhan dan keinnginan akan pemerintahan kolonial dengan selalu menegaskan superioritas posisi Barat diatas inferioritas posisi Timur. Apa yang mereka tunjukkan adalah citra yang tidak berubah tentang subjek ras yang didominasi oleh suatu ras yang mengetahui mereka dan apa yang bagus untuk mereka lebih baik dari yang mungkin mereka tahu tentang diri mereka sendiri (Said 1991:35) dalam (Gandhi, 2006:101).

**Bentuk Perlawanan**

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh bangsa terjajah, untuk mengatasi penjajahan yang dilakukan oleh bangsa penjajah, dengan melakukan banyak cara diantaranya ialah dengan melakukan peniruan terhadap bangsa penjajah dengan tujuan untuk mengungguli bangsa penjajah atau setara dengan bangsa penjajah. Cara ini dilakukan untuk mengatasi segala bentuk penjajahan yang dilakukan oleh bangsa penjajah. Peniruan dalam segi pendidikan, politik, ekonomi, sosial, militer dan budaya untuk mengungguli bangsa penjajah. Peniruan dengan tujuan untuk melawan ketertindasan dalam postkolonialisme disebut sebagai mimikri. Mimikri pertama kali di gagas oleh Frantz Fanon (1952) dengan pengertian bahwa orang-orang yang di jajah pada awalnya meninggalkan anggapan tradisional jati diri etnik dan identitas nasionalnya (Foucler, 2006:105).

Mereka kemudian mulai belajar mengadaptasi identitas mereka dengan identitas bangsa asing yang berposisi sebagai tuan mereka (kaum penjajah). Pandangan ini mendapat orientasi kritis dari Bhabha yang menyatakan bahwa peniruan dapat memunculkan ambivalensi dan ironi identitas kebangsaan. Dalam kajian postkolonialisme, konsep mimikri diperkenalkan oleh Homi K. Bhabha. Menurut Bhabha (Foulcher, 2006:105) mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektifitas Eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak murni, yang tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme.

Mimikri disebabkan adanya hubungan ambivalen antara penjajah dan terjajah. Sikap ambivalen tersebut di picu oleh adanya kecintaan terhadap suatu hal sekaligus membencinya. Menurut Bhabha, ambivalensi tidak hanya dapat di baca sebagai pertanda trauma subjek kolonial, melainkan juga mengungkapkan bahwa kehadiran kolonial itu selalu ambivalen, terpecah antara menampilkan dirinya sebagai asli, dan otoritatif dengan artikulasinya yang menunjukkan pengulangan dan perbedaan. Dengan kata lain, identitas kolonial itu tidak stabil, meragukan, dan selalu terpecah (Loomba, 2003:229-230). Bhabha (Foulcher 2006: 121-122; Ratna 2008: 304, 311,&317) menggunakan istilah mimikri untuk menjelaskan ciri-ciri peniruan, kamuflase mengenai sikap, perilaku, dan pikiran pribumi dalam melawan penjajah. Ambivalensi psikologis merupakan gejala umum di negara-negara terjajah.

Gejala psikoanalisis mimikri diadopsi oleh Bhabha dalam teori postkolonialisme sebagaimana diungkapkan oleh Aschrof, dkk. (2007: 10), diadaptasi ke teori wacana kolonial oleh Bhabha, teori itu menggambarkan campuran kompleksitas dari tarikan dan tolakan yang mencirikan hubungan antara penjajah dan terjajah.

Tarikan dan tolakan dalam teroi Bhabha melahirkan aplikasi teoretik mimikri yang mengarah pada dua masalah, yaitu masalah mimikri dan masalah ambivalensi. Bhabha (1984: 126) memberikan penjelasan keterkaitan mimikri dan ambivalensi dimana ambivalensi akan muncul apabila proses mimikri di landa oleh ketidakpastian pilihan identitas. Di dalam proses penyesuaian etika dan kategori ideal bangsa-bangsa Timur. Quaritch Wales sebagaimana diungkapkan Poespowardojo (1986: 31) melihat adanya kekuatan lokal genius untuk mengantisipasi *extreme acculturation*, yaitu proses akulturasi yang semata-mata memperlihatkan bentuk-bentuk tiruan tanpa adanya evolusi budaya dan akhirnya memusnahkan bentuk-bentuk budaya tradisional. Padahal, proses mimikri tersebut pada hakikatnya menjadi praproses pemunculan hibriditas seperti yang dikatakan Bhabha (1984).

Berdasarkan konsep teori postkolonialisme yang dikemukakan oleh Bhabha, maka masalah ambivalensi menjadi persoalan tersendiri dalam kajian postkolonialisme. Posisi ambivalensi dalam relasi terjajah dan menjajah dikemukakan oleh Aschroft, dkk. (2007: 10), hubungan itu ambivalen karena subjek tidak pernah dijajah secara sederhana dan benar-benar bertentangan dengan penjajah. Oleh karena itu, hubungan bangsa terjajah dan bangsa penjajah bersifat ambivalen dan berfluktuasi terus-menerus karena bangsa terjajah memiliki *local genius* dalam pelibatan dan perlawanannya.

**Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode dokumentatif. Metode dokumentatif digunakan karena datanya adalah prosa yang terdiri dari novel. Teknik dokumentatif adalah mendokumentasikan semua data yang diperlukan dalam penelitian (Sugiyono, 2009:329). Teknik yang digunakan adalah teknik baca dan catat, mengaris bawahi, serta mengelompokkan data tentang bentuk-bentuk kolonialisme dalam novel *Tan Sebuah Novel* karya Hendri Teja ke dalam tabel. Pengelompokan data dalam korpus data dilakukan dengan memilih, dan memilah data yang sesuai dengan rumusan masalah. Maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

*Pertama* membaca intensif dan berulang-ulang novel yang akan diteliti, merupakan tahap awal yang harus dilakukan adalah membaca novel *Tan Sebuah Novel* karya Hendri Teja secara intensif dan berulang-ulang agar peneliti mendapat pemahaman yang maksimal.

*Kedua* mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam novel *Tan Sebuah Novel* karya Hendri Teja. Permasalahan yang ditemukan adalah pandangan Barat terhadap pribumi, bentuk penindasan, bentuk perlawanan kaum pribumi.

*Ketiga* memberi tanda pada novel sesuai dengan identifikasi permasalahan, setelah mengidentifikasi novel tersebut selanjutnya adalah mencatat data dan menyeleksi data yang memproyeksikan nilai-nilai yang sesuai dengan pembahasan.

*Keempat* memilah data, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah memilah-milah data yang di catat berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitan yang sudah ditentukan. Bertujuan untuk mengambil data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan permasalahan yang disesuaikan dengan teori yang digunakan. Sebelumnya teknik deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil analisis secara rinci, serta menafsirkan dan mendeskripsikan data yang ada sesuai dengan landasan teori postkolonial yang telah ditetapkan.

Untuk analisis data digunakan prosedur penelitian dengan langkah-langkah penganalisisan sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data sesuai dengan tabel rumusan masalah yang telah ditentukan.
2. Mendeskripsikan hasil klasifikasi data berdasarkan masalah yang telah ditemukan. Data dideskripsikan dalam bentuk uraian secara kualitatif.
3. Menyimpulkan analisis data berdasarkan klasifikasi yang telah tersusun menjadi data penelitian.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Novel *Tan Sebuah Novel* berkisah tentang perjuangan tokoh utama yang bernama asli Ibrahim, akan tetapi lebih dikenal dengan nama Tan Malaka. Awal cerita tokoh Tan adalah seorang pemuda Hindia yang menuntut ilmu di Nederland Belanda. Ketika sang kakek meninggal dunia, Ibrahim memutuskan untuk pulang kekampung halaman yang berada di Lumuik Suliki Sumatera Barat. Sepeninggal kakeknya yang menjadi pemimpin suku dengan gelar Tan Malaka, sebagai seorang cucu dan penerus generasi suku, gelar Tan Malaka diberikan kepada Ibrahim. Melalui rapat para tokoh petinggi suku gelar Tan Malaka resmi di sandang oleh Ibrahim. Tugas seorang pemimpin suku ialah sebagai datuk pamuncak yang membawahi sembilan datuk pucuk, dan menjadi penghubung antara masyarakat nagari dengan countroleur atau pemerintahan yang setara kabupaten dan di pimpin oleh seorang Belanda. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Rutinitas seorang pemimpin adat pun dimulai. Sebagai datuk pamuncak aku memimpindembilan datuk pucuk, dan setiap pucuk membawahi puluhan ninik-mamak yang bertanggung jawab membina para anak-kemenakan. Tanggung jawabku yang kedua adalah menjadi penghubung antara masyarakat nagari dengan controleur Agam Tuo (Teja, 2016:14).

Data di atas membuktikan bahwa Ibrahim atau Datuk Tan Malaka sudah resmi mempin sebuah suku atau adat. Akan tetapi cerita tidak berakhir begitu saja, setelah menjadi pemimpin adat yang sah, Ibrahim memikirkan kelanjutan sekolahnya di Nederland. Akhirnya Ibrahim memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Nederland, keputusan Ibrahim untuk melanjutkan studinya tidak semudah yang dibayangkan. Banyak datuk pucuk yang tidak setuju akan keputusan Ibrahim yang ingin melanjutkan studinya ke Nederland Belanda, dengan alasan siapa nanti yang akan menggantikan posisi Ibrahim sebagai pemimpin adat. Namun, keputsan Ibrahim sudah bulat untuk tetap melanjutkan studinya di Nederland. Keputusan itu membuat datuk pucuk menjadi marah dan kecewa, rapat adat pun dilakukan secara mendadak dan memberikan sebuah hasil yaitu, jika Ibrahim tetap ingin melanjutkan studinya maka Dia harus di usir dari tanah adatnya. Keputusan yang sangat kejam itu pun diterima oleh Ibrahim dengan lapang dada, dengan berat hati dia melangkahkan kaki meninggalkan tanah kelahiranya untuk mengembara mencari ilmu ke negeri Belanda.

Nederland menjadi titik awal kisah-kisah perjuangan Ibrahim untuk bangsanya pun dimulai. Ketidakadilan yang menimpanya dengan alasan karena dia seorang pribumi, lalu banyak peristiwa-peristiwa yang membuat hati Ibrahim tersentuh untuk semakin berjuang demi bangsanya, peristiwa penindasan yang dilakukan oleh bangsa Belanda kepada bangsa pribumi Hindia, serta pandangan bangsa Belanda yang merasa hanya mereka yang memiliki martabat, sedangkan pribumi hanyalah seorang rendahan tidak bermartabat. Atas dasar peristiwa inilah perlawanan Ibrahim beserta kaum pribumi yang lain dimulai.

Kisah-kisah yang diceritakan dalam Novel *Tan Sebuah Novel* karya Hendri Teja ini lah, akan di analisis menggunakan teori postkolonialisme yang meliputi bentuk-bentuk penindasan bangsa penjajah terhdap bangsa terjajah, pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, dan bentuk perlawanan kaum pribumi terhadap dominasi atau penindasan yang dilakukan oleh kaum penjajah.

**Bentuk Penindasan Bangsa Penjajah Terhadap Bangsa Terjajah**

Sebuah penjajahan berkepanjangan yang dilakukan oleh bangsa Belanda tentunya berdampak buruk bagi bangsa Hindia, untuk melanggengkan penjajahan, bangsa Belanda melakukan bentuk-bentuk penindasan yang membuat bangsa Hindia menjadi takluk dan dengan keterpaksaan itulah menjadikan bangsa Hindia tunduk terhadap semua kebijakan, dan perlakuan yang dilakukan oleh bangsa Belanda. Bentuk penindasan dalam hal ini ialah segala bentuk penindasan yang dapat berupa kontak fisik, politik atau kebijakan pemerintahan Belanda, pendidikan, perekonomian, budaya, dan agama. Dalam hal ini yang akan dibahas secara spesifik ialah (1)bentuk penindasan dalam sektor politik dan ekonomi. (2)Bentuk penindasan dalam sektor agama dan pendidikan, dan yang terakhir (3)bentuk penindasan fisik.

**Pandangan Bangsa Penjajah Terhadap Bangsa Terjajah**

Selama tiga setengah abad Belanda menjajah bangsa Hindia yang sekarang kita sebut Indonesia. Selama itu pula Belanda menganggap rakyat Hindia sebagai budak atau hamba sahaya. Pandangan atau anggapan bangsa Belanda terhadap bangsa Hindia bermacam-macam bentuknya. Meliputi anggapan yang merendahkan kaum pribumi Hindia, jika dilihat dari sudut pandang orientalisme bangsa Barat akan selalu menyebut bahwa dirinya superior dan bangsa Timur sebagai inferior. Artinya bangsa Barat selalu menganggap bahwa hanyamereka kaum yang bermartabat, berpendidikan, dan beretika. Sedangkan kaum Timur dipandang rendah yang tidak memiliki martabat. Pada pembahasan ini bangsa Barat diwakili oleh Belanda dan bangsa Timur diwakili oleh pribumi Hindia. sesuai dengan pandangan orientalisme maka Belanda akan menganggap bahwa hanya bangsanya yang paling unggul dan bermartabat. Sehingga pribumi dipandang hanya sebelah mata. Pada pembahasan ini akan di bahas secara spesifik mengenai, (1) sudut pandang ekonomi dan sosial, (2) sudut pandang akademik, dan (3) pandangan bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah.

**Bentuk Perlawanan Kaum Pribumi Terhadap Dominasi Kaum Penjajah**

 Penjajahan yang berkepanjangan oleh Belanda membuat bangsa Hindia menjadi tertekan, dan hidup dalam kesengsaraan. Hal itulah yang mendasari rakyat Hindia dalam melakukan perlawan. Perlawanan yang dilakukan semata-mata hanya ingin meraih kedaulatan sebagai bangsa yang merdeka, sebagai bangsa yang mandiri. Serta keinginan untuk menjalani hidup lebih baik, agar para penurus generasi kelak dapat menikmati kemerdekaan tanpa adanya penjajahan. Bentuk-bentuk perlawanan dilakukan dengan beragam cara dan tindakan. Misalnya bentuk perlawanan fisik yaitu melakukan peperangan melawan penjajah Belanda, bentuk perlawanan politik yaitu melakukan memberikan kritik serta pendapat untuk kemerdekaan bangsa Hindia, bentuk perlawanan pendidikan yaitu melakukan pembelajaran kepada rakyat agar terlepas dari kebodohan dengan tujuan kelak dapat bereksistensi untuk melawan penindasan penjajah. Pada hal ini akan di bahas secara spesifik mengenai (1). bentuk-bentuk perlawanan di sektor politik dan ekonomi,(2). bentuk perlawanan di sektor pendidikan dan agama, dan (3). bentuk perlawanan fisik.

**Penutup**

**Simpulan**

Peneliti melakukan analisis novel berdasarkan teori postkolonialisme. Terdapat tiga elemen yang menjadi pokok bahasan dalam menganalisis novel *Tan Sebuah Novel* karya Hendri Teja, yaitu. Bentuk penindasan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, bentuk perlawanan kaum pribumi terhadap dominasi kaum penjajah. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai postkolonialisme dalam novel *Tan Sebuah Novel* karya Hendri Teja, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, bentuk penindasan bangsa Belanda terhadap pribumi Hindia dilakukan dengan tujuan membuat pribumi tunduk terhadap semua kebijakan pemerintah Belanda. Ada beberapa bentuk bentuk peniindasan yang terdapat pada novel ini, yaitu (1).Bentuk penindasan sektor politik dan ekonomi, dilakukan dengan cara membuat kebijakan politik yang bersifat merugikan rakyat pribumi, seperti kerja rodi, tanam paksa, dan politik pemecah belah. Dalam sektor ekonomi bentuk penindasan yang dilakukan dengan merebut sumber penghasilan pribumi, sehingga perekonomian pribumi Hindia menurun. (2).Bentuk penindasan sektor agama dan pendidikan, penindasan dalam sektor agama dilakukan dengan menggunting kuota haji umat muslim, serta melakukan kristenisasi terhadap umat muslim. Penindasan dalam sektor pendidikan dilakukan dengan tidak memberikan pendidikan untuk anak-anak pribumi. (3).Bentuk penindasan fisik. dilakukan dengan cara melakukan tindakan kriminalisasi terhadap rakyat pribumi.

Kedua, pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, pandangan ini meliputi. (1) sudut pandang ekonomi dan sosial, dimana bangsa Hindia di pandang sebagai bangsa yang miskin dan melarat, serta pandangan sosial yang menganggap bangsa pribumi tidak bermartabat dan kedudukannya hanya sebagai budak atau hamba sahaya, (2) sudut pandang akademik, dimana belanda menganggap bangsa Hindia sebagai bangsa yang bodoh, primitif, dan sumber daya manusia yang rendah. (3) pandangan bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah, bangsa Hindia memamndang bahwa bangsa Belanda adalah bangsa yang kejam, dan tidak berperikemanusiaan.

Ketiga, bentuk perlawanan kaum pribumi terhadap dominasi kaum penjajah, bentuk perlawanan dilakukan untuk membela diri terhadap tekanan, dan penindasan yang dilakukan oleh Belanda. Sebuah penjajahan yang berkepanjangan membuat rakyat merasa jenuh dan ingin kehidupannya menjadi lebih baik tanpa mengalami penindasan dari penjajah. Ada beberapa bentuk perlawanan dalam novel ini. (1).Bentuk perlawanan dalam sektor politik dan ekonomi, dalam sektor politik perlawanan yang dilakukan dengan membuat organisasi atau partai politik yang bertujuan untuk menentang kebijakan pemerintahan Belanda, dan menyuarakan pendapat terhadap pemerintahan Belanda mengenai pembentukan dewan Hindia yang dapat memperjuangkan kesejahteraan rakyat Hindia. bentuk perlawanan dalam sektor ekonomi dengan cara memberikan bantuan berbentuk dana untuk kehidupan rakyat pribumi yang kekurangan. (2).Bentuk perlawanan sektor pendidikan dan agama, bentuk perlawanan dalam sektor pendidikan dilakukan dengan cara membentuk sekolah-sekolah rakyat, dengan pendidikan maka penjajahan akan dapat dilawan dengan perlahan. Perlawanan dalam bentuk agama dilakukan oleh kaum muslimin yang berjuang mendirikan perhimpunan islam dan sekolah-sekolah islam untuk melawan ketertindasan Belanda yang tidak memberikan kesempatan anak-anak pribumi untuk mengenyam pendidikan, (3).Bentuk perlawanan fisik, diwujudkan dengan cara melakukan peperangan dan penyerangan kepada pemerintahan dan tentara Belanda agar penindasan yang dilakukan oleh Belanda segera berakhir.

**Saran**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada mahasiswa program studi Sastra Indonesia bahwa ilmu di luar sastra dapat digunakan untuk membantu menganalisis karya sastra. Dalam penelitian ini, ilmu sastra digabungkan dengan ilmu sosiologi, yaitu postkolonialisme dari Edward Said, Gayatri Spivak, dan Homi Bhabha. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam memahami elemen-elemen poskolonialisme dan dikembangkan lebih lanjut lagi dengan berbagai sumber yang berbeda. Dengan terbukti adanya elemen-elemen poskolonialisme dalam karya sastra, maka penulis menyarankan kepada mahasiswa sastra Indonesia untuk melakukan penelitian sejenis pada novel lainnya. Hal tersebut berguna untuk mengembangkan pengetahuan postkolonialisme yang terjadi pada novel-novel sejarah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam analisis karya sastra, khususnya novel yang menggunakan teori postkolonialisme.

**Daftar Rujukan**

C Ansori, Dian. 2004. “Postkolonial dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisyabana”. Skripsi.

Ashcroft, Bill, dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa*: *Teori dan Praktik Sastra Postkolonial*. Yogyakarta: Qalam.

Bhabha, H.K. 1994. Remembering Fanon: Self, Psyche and the Colonial Condition dalam P. Wiliams dan L. Chrisman (eds.), *Colonial Discourse and Poscolonial Theory*, New York: Columbia University Press, hlm. 112-123.

Capra, Fritjof. 2002. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan.* Yogyakarta: Bentang Budaya.

Foulcher, Keith. 2006. “Larut di Negeri Asing: Mimikri dan Ambivalensi dalam Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli”(*dalam Clearing a space: Kritik Pascakolonial tentang Sastra Indonesia Modern*, Keith Foulcher dan Tony Day, ed., Jakarta: YOI dan KITLV, hlm 115-146).

Gandhi,Leela. 2001. *Teori Poskolonial*: *Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat.* Yogyakarta: Qalam

Hidayati , Wiwiwk. 2008. “Pengaruh Dominasi Penjajah atas Subaltern dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan”. Skripsi:

Lomba,Ania.2016.*Kolonialisme/pascakolonialisme.* Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.

Morton Stephen . 2008.*Gayatri C. Spivak: Etika, Subaltern & Krtitik Penalaaran Poskolonial.* Yogyakarta: Pararaton.

Najid, Muhammad. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi.*Surabaya: University Press.

Prasetya, Rizka Yudha. 2014. “Citra Tokkoh dalam Trilogi Novel De Winst Karya Afra Kajian Postkolonialisme”. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Poskolonialisme Indonesia*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar

Ratna,Nyoman Kutha.2008. *Penelitian Sastra* . Yogyakarta: Pustaka pelajar

Ritzer, dan Douglas J. Goodman.2004, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana

Said, Edward W. 1994.*Orientalisme*. Bandung: Pustaka

Said, Edward W. 2003.*Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan.* Surabaya: Pustaka Promothea.

Sugiono. 2009. *Merode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Teja, Hendri. 2016. *Tan Sebuah Novel.*Tanggerang Selatan: Javanica.

Walia, Shelley. 2003. *Edward Said dan Penulisan Sejarah*. Yogyakarta: Jendela.